

PENGARUH PROSES PENDAMPINGAN SOSIAL TENAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL KECAMATAN (TKSK) TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN KELOMPOK USAHA BERSAMA FAKIR MISKIN (KUBE-FM) DI KOTA JAMBI

Muhammad Ananta Firdaus

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Sofyan Cholid

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the influence of social assistance process by social welfare workers of the sub-district (TKSK) towards the achievement of the aim of KUBE-FM (cooperative business group) in Jambi City. The research approach is a quantitative method. The results using Sommer's D analysis showed no relationship between TKSK social assistance process and the achievement of KUBE-FM objectives. The absence of this relationship is due to the inconsistency between the two variables, which is indicated by the respondent group stating that the social assistance process of TKSK, but the achievement of their little KUBE-FM objectives are achieved and their number dominates. This result is in accordance with the initial Hypothesis (Ho) stating that there is no relationship between the process of assisting social welfare workers of the sub-district (TKSK) on the achievement of KUBE-FM objectives ($H_0: p = 0, 0$). Other factors that affect the achievement of KUBE-FM objectives other than the mentoring process can be derived from the minimal wages received by TKSK as the companion and the tribal diversity of the KUBE-FM members.

KEY WORDS: *Social Assistance Process, Achievement of Poor Cooperative Business Group Objectives, Social Welfare Workers of The Sub-District*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh proses pendampingan sosial oleh tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) terhadap pencapaian tujuan kelompok usaha bersama fakir miskin (KUBE-FM) di Kota Jambi. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian dari analisis Sommer's D menunjukkan tidak terdapat hubungan di antara proses pendampingan sosial TKSK dan pencapaian tujuan KUBE-FM. Tidak terdapatnya hubungan ini dikarenakan adanya keadaan yang tidak sejalan di antara kedua variabel, yang ditunjukkan dengan kelompok responden yang menyatakan bahwa proses pendampingan sosial TKSK baik namun pencapaian tujuan KUBE-FM mereka sedikit yang tercapai dan jumlah mereka mendominasi. Hasil ini sesuai dengan Hipotesis awal (Ho) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan di antara proses pendampingan tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) terhadap pencapaian tujuan KUBE-FM (Anggota KUBE) ” ($H_0 : p = 0, 0$). Faktor lain yang mempengaruhi pencapaian tujuan KUBE-FM selain proses pendampingan, bisa berasal dari minimnya upah yang diterima TKSK sebagai pendamping dan keanekaragaman suku para anggota KUBE-FM.

PENDAHULUAN

Propinsi Jambi merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang tidak lepas dari adanya permasalahan kemiskinan. Hal ini dilandasi data jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 10,86% dari total penduduk (Data BPS, per Desember 2015) atau sekitar 28,01 juta jiwa. Salah satu wilayah yang merupakan bagian dari Propinsi Jambi yang mengalami permasalahan yang sama yakni, Kota Jambi sebagai Ibu Kota Propinsi Jambi itu sendiri dengan persentase penduduk miskin sebesar 8,37% dari total penduduk Provinsi Jambi (Data BPS Kota Jambi, per September 2016) atau sekitar 290,81 ribu jiwa. Di dalam kondisi kemiskinan ini, Kota Jambi sebagai kota yang masih berupaya dalam memajukan perekonomian masyarakatnya setidaknya telah mencoba melakukan solusi berupa pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, tepatnya memberdayakan mereka melalui kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau bisa disebut sebagai UMKM.

Dipilihnya jalan pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah bagi masyarakat miskin di Kota Jambi melalui pemberdayaan UMKM ini dilandasi sebuah alasan. Alasan tersebut yakni bahwa UMKM dinilai sebagai sarana yang potensial yang dapat menggerakkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara, jika UMKM tersebut berjalan

dengan baik (Rezki,2014). Disamping dilakukannya usaha pemberdayaan UMKM oleh pemerintah, jumlah usaha UMKM inipun kian meningkat setiap tahunnya. Fakta peningkatan terakhir yang ada yakni dari jumlah usaha UMKM di Provinsi Jambi pada tahun 2014 sebanyak 81.959 UMKM menjadi 81.979 UMKM pada tahun 2015. Peningkatan ini dipandang sebagai sebuah hal positif yang bisa menjadi harapan untuk semakin memajukan ekonomi negara.

Di dalam pemberdayaan UMKM, hal yang perlu diutamakan di antaranya adalah kegiatan pendampingan dan pembinaan (Rifa'i, 2013). Dengan adanya pendampingan dan pembinaan yang baik bagi UMKM, diharapkan UMKM tersebut dapat bergerak ke arah perkembangan yang lebih baik atau setidaknya dapat membantu UMKM mengatasi permasalahan-permasalahan kegiatan usaha mereka.

Pendampingan sosial dan pembinaan terhadap UMKM ini difasilitasi oleh pemerintah melalui Dinas Sosial yang menugaskan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) yang diambil sebagai relawan dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang nantinya akan mendampingi dan membina masyarakat miskin melalui pembentukan kelompok usaha khusus yang menggerakkan UMKM mereka atau disebut juga Kelompok Usaha

Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM). Dengan diadakannya Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam membentuk suatu usaha yang dikelola bersama secara terorganisir, selain diberikan pendampingan dan pembinaan. Untuk diketahui bahwa jumlah KUBE-FM yang ada di Kota Jambi, saat ini sebanyak 24 kelompok yang total anggotanya 240 orang. Dari 24 kelompok tersebut, terbagi atas 12 kelompok yang berkembang dan 12 kelompok yang kurang berkembang, di mana seluruh kelompok tersebut tersebar di 6 kecamatan di Kota Jambi. Pembagian KUBE-FM menjadi kelompok yang berkembang dan kurang berkembang ini didasarkan atas indikator-indikator yang dinyatakan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2015). Beberapa Indikator untuk KUBE-FM berkembang menurut Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2015) di antaranya KUBE-FM setidaknya telah eksis selama dua tahun, jumlah anggota kelompok tetap, usaha yang dilakukan tetap berlangsung dengan baik, keorganisasian telah dimiliki dan ditepati. Untuk Indikator KUBE-FM yang kurang berkembang juga dijelaskan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yakni KUBE-FM sudah eksis dalam waktu satu sampai dua tahun, jumlah anggota kelompok tetap dan

bisa tidak tetap, usaha yang dilakukan kurang berlangsung dengan baik, dan keorganisasian meskipun dimiliki namun kurang ditepati.

Sebagai sebuah sumbangsih, pendampingan sosial yang dilakukan oleh TKSK bisa jadi memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai setiap individu anggota KUBE-FM, di mana pengaruh tersebut sudah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Pengaruh ini pun bisa saja terjadi bagi pendampingan sosial TKSK terhadap pencapaian tujuan KUBE FM yang ada di Kota Jambi, di mana bisa jadi pengaruh tersebut berkaitan dengan peraihan positif KUBE-FM di Kota Jambi seperti meringankan ekonomi keluarga, meningkatkan solidaritas antar anggota KUBE-FM yang beraneka ragam sukunya dan peraihan negatif seperti kesulitan dalam mengembalikan modal usaha. Modal usaha yang ada untuk 1 kelompok dengan anggota sebanyak 10 orang adalah sebesar Rp 10.000.000,00, di mana Rp 10.000.000,00 ini dibagikan kepada setiap anggotanya, dan setiap anggota mendapatkan pegangan modal individu sebesar Rp 1.000.000,00. Untuk pengembalian modal dari setiap individu, maka setiap anggota dikenakan pungutan sebesar Rp 110.000,00 per bulannya agar bisa dikumpulkan selama 10 bulan menjadi Rp 1.100.000,00. Dalam hal pengembalian

ini, ternyata masih banyak para anggota mengalami kesulitan, dan mereka dituntut untuk lebih proaktif.

Dengan diperolehnya perairan negatif seperti kesulitan dalam mengembalikan modal usaha oleh anggota KUBE-FM, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pendampingan sosial oleh TKSK bisa jadi memiliki beberapa kekurangan dalam mewujudkan pencapaian tujuan KUBE-FM, karena kualitas pendamping (TKSK) terhadap KUBE itu sendiri dalam beberapa dimensi pendampingan (misalnya saja perencanaan dan menumbuhkan kepercayaan).

Berdasarkan paparan di atas, maka dirumuskanlah sebuah permasalahan penelitian terkait pendampingan TKSK dan pencapaian tujuan KUBE-FM. Permasalahan tersebut yakni bagaimana pengaruh proses pendampingan sosial Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) terhadap pencapaian tujuan KUBE-FM (Anggota KUBE) di Kota Jambi.

Penelitian ini secara lanjut membahas mengenai bagaimana pengaruh proses pendampingan sosial TKSK yang memiliki 10 dimensi terhadap pencapaian tujuan KUBE-FM yang memiliki 4 dimensi. (jumlah dimensi yang berbeda yang memang dimiliki masing masing variabel, 10 dimensi untuk variabel independen dan 4 dimensi untuk variabel

dependen). Untuk tinjauan teoritis, bersumber dari Buku Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM). Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan (2014) dan teori para ahli, yakni sebagai berikut:

a. Proses Pendampingan Sosial TKSK: Serangkaian tahapan kegiatan yang dilaksanakan berkelanjutan oleh pendamping KUBE-FM, sehingga KUBE-FM tetap eksis dan berkembang. Tahapan kegiatan tersebut adalah menumbuhkan

kepercayaan, membangun kesepakatan, membentuk tim kerja kelompok, identifikasi dan mobilisasi sumber, meningkatkan kapasitas kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, pencatatan keberhasilan dan kegagalan, dan diakhiri dengan kegiatan berkelanjutan. Payne (2014), menyatakan bahwa pendampingan sosial merupakan strategi yang mengutamakan *making the best of the client resourcer*, atau yang terbaik bagi seluruh sumber daya yang dimiliki klien. Terbaik di sini juga bisa mengarah kepada kemampuan dari pendamping, tidak hanya sumber daya yang dimiliki klien.

b. Menumbuhkan Kepercayaan: Serangkaian kegiatan/proses kegiatan yang dilakukan terencana oleh

pendamping bersama masyarakat guna membantu KUBE-FM menciptakan hubungan pribadi dengan para tokoh yang berada di dalam masyarakat misalnya dengan cara tinggal dan hidup di lingkungan mereka, serta upaya pendamping menciptakan hubungan pribadi dengan KUBE-FM. Di dalam teori oleh Kartajaya dan Ridwansyah (2012), menumbuhkan kepercayaan merupakan usaha mempengaruhi orang lain agar percaya dengan melihat karakter, intensitas cara, cara persuasif dan variatif, kesiapan informasi, strategi mempengaruhi dan penggunaan pihak ketiga.

- c. Membangun Kesepakatan: Serangkaian kegiatan/proses kegiatan terencana guna membantu KUBE-FM memastikan kesediaan mereka menerima pendamping dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh anggota KUBE-FM. Di dalam teori yang dijelaskan oleh Ife (2013) terbangunnya kesepakatan ditandai adanya penerimaan dalam menghadapi perbedaan nilai di antara pihak-pihak yang bersangkutan.
- d. Membangun Tim Kerja Kelompok: Serangkaian kegiatan/proses kegiatan terencana guna membantu KUBE-FM memecahkan masalah pengembangan usaha melalui pembangunan tim kerja kelompok sesuai dengan uraian tugas

yang disepakati oleh mereka. Knapp (2014) menyatakan membangun tim kerja kelompok adalah usaha membangun kelompok guna mencapai tujuan bersama yang melihat penggalian aspirasi dan pemahaman keinginan, penarikan minat, tampilan diri, identifikasi pendukung dan penghambat, ketersediaan informasi, fasilitasi dan administratif. Maddux (2015) menyatakan identifikasi kelompok membutuhkan fasilitasi identifikasi potensi, pemahaman karakter dan perilaku kelompok, analisis pembentukan kelompok, motivasi calon anggota yang mampu berkelompok dan disiapkan untuk menginisiasi perubahan, musyawarah mufakat dalam membangun kelompok, dan hal administratif (anggaran).

- e. Identifikasi dan Mobilisasi Sumber: Serangkaian kegiatan terencana dalam membantu KUBE-FM untuk mengetahui, menghimpun, mendorong dan mendayagunakan kondisi permasalahan dan potensi serta sumber yang ada di lingkungannya. Teori yang dijelaskan oleh Ife (2013) menyatakan identifikasi dan mobilisasi sumber adalah usaha pengungkapan masalah dan menggerakkan sumber sebagai solusi yang memerhatikan identifikasi masalah, potensi dan sumber, motivasi, kepemimpinan dan pengorganisasian

- mobilisasi, alokasi, penghubungan sumber dan strategi lobi.
- f. Meningkatkan kapasitas kelembagaan: Serangkaian kegiatan/proses terencana dalam membantu KUBE-FM untuk menemukan dan mendayagunakan organisasi swadaya dan pelayanan yang ada, dan nantinya akan meningkatkan kemampuan dalam pelayanan sosial oleh anggota KUBE-FM. Menurut Millen (2012), meningkatkan kapasitas kelembagaan adalah berupaya memfasilitasi kerjasama di dalam organisasi dan mengembangkan jejaring di luar organisasi.
- g. Perencanaan: Serangkaian kegiatan/proses kegiatan perencanaan bersama anggota KUBE-FM dalam menggunakan organisasi dan pelayanan sosial yang ada bagi pengembangan KUBE-FM yang efektif. Kegiatan ini diawali dengan identifikasi potensi sumber daya, permasalahan, dan kebutuhan, serta harapan yang dijadikan dasar dalam menetapkan tujuan bersama. Bersama anggota KUBE-FM menetapkan prioritas masalah dan tujuan serta alternatif pemecahan masalah dalam mencapai tujuan tersebut. Spergel (2013) menyatakan bahwa perencanaan adalah upaya sistematis dalam mencapai tujuan masa depan yang memerlukan identifikasi potensi sumber, masalah, kebutuhan dan harapan. Zastrow (2012) menekankan bahwa perencanaan adalah kegiatan sistematis dalam mencapai tujuan yang mengutamakan analisis masalah. Adi (2013) berpendapat bahwa perencanaan sebagai kegiatan sistematis dalam mencapai tujuan kelompok berkepentingan memerlukan konsensus.
- h. Pelaksanaan: Pendamping bersama anggota KUBE-FM senantiasa berusaha memfasilitasi pengembangan partisipasi masyarakat dalam serangkaian kegiatan/proses kegiatan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial secara demokratis. Dalam hal ini, asas keadilan harus ditegakkan agar manfaat KUBE-FM dapat dirasakan semua anggota. Iklim komunitas antar anggota maupun pihak-pihak terkait perlu dikondisikan sedemikian rupa agar mendapat partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Menurut Abdullah (2013) pelaksanaan adalah suatu proses kegiatan tindak lanjut setelah program ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.
- i. Evaluasi Pelaporan: Bersama anggota KUBE-FM, pendamping sosial memfasilitasi berlangsungnya serangkaian kegiatan/proses kegiatan

- pengukuran, penilaian, dan pertanggungjawaban proses dan hasil kegiatan pengembangan KUBE-FM. Pendamping sosial harus menyusun laporan tugasnya sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan pendamping KUBE-FM pada penanggung jawab program. Dalam evaluasi, selain laporan juga harus disertai saran-saran untuk perbaikan program pengembangan KUBE-FM ke depan. Suharto (2011) menyatakan evaluasi pelaporan memerlukan pengecekan indikasi masalah, kesulitan, keabsahan asumsi perencanaan dan penilaian relevansi kegiatan terhadap kebutuhan.
- j. Pencatatan Keberhasilan dan Kegagalan: Proses atau serangkaian kegiatan guna membantu KUBE-FM dan anggotanya agar mampu mencatat keberhasilan dan kegagalan sebagai bahan pembelajaran menuju kegiatan di masa mendatang. Pembelajaran penting agar kegiatan di masa mendatang dapat lebih terlaksana dengan baik, karena KUBE-FM harus selalu mencapai kemajuan. Menurut Syafruddin (2014), pencatatan keberhasilan dan kegagalan merupakan pendokumentasian kedua aspek tersebut sesuai metode dan fakta yang ada.
- k. Kegiatan Berkelanjutan: Proses atau serangkaian kegiatan pendamping sosial untuk mendorong kemampuan KUBE-FM dan anggotanya untuk dapat selalu meraih pencapaian tujuan mereka. Kegiatannya antara lain berupa penginformasian tentang produk/jasa yang dihasilkan KUBE-FM untuk pengembangan program KUBE-FM lebih lanjut. Menurut Notohadiprawiro (2012), kegiatan berkelanjutan merupakan berlangsungnya interaksi bentuk dan intensitas kegiatan guna mencapai derajat optimum.
- l. Pencapaian Tujuan KUBE-FM: Keadaan positif yang menunjukkan tujuan yang ingin dicapai KUBE-FM dalam segala sumber daya yang dimiliki, yakni di antaranya meningkatnya taraf pendapatan keluarga fakir miskin, meningkatnya kemandirian usaha sosial-ekonomi keluarga fakir miskin, meningkatnya aksesibilitas keluarga fakir miskin terhadap pelayanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik, serta meningkatkan dan memperkuat rasa kesetiakawanan sosial (solidaritas) warga miskin. Tujuan KUBE-FM ini merupakan *client resourcer* yang dijelaskan dalam Payne (2014).
- m. Meningkatkan Taraf Pendapatan Keluarga Fakir Miskin: Berubahnya keadaan sumber daya klien (anggota KUBE-FM) berupa pendapatan ke arah lebih baik bagi keluarga fakir miskin.

Sumardi dan Evers (2012), menyatakan bahwa perubahan taraf pendapatan ditinjau dari meningkatnya besaran pendapatan informal, formal dan subsistem. Namun, taraf pendapatan keluarga miskin yang meningkat dalam penelitian ini berfokus pada pendapatan dari sektor KUBE-FM saja.

- n. Meningkatkan Kemandirian Usaha Sosial-Ekonomi Keluarga Fakir Miskin: Berubahnya keadaan sumber daya klien (anggota KUBE-FM) berupa kemandirian sosial-ekonomi keluarga fakir miskin ke arah yang lebih baik. Perubahan kemandirian tersebut ditandai dengan kemampuan untuk memupuk modal dengan kekuatan sendiri dan kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan. Menurut Havighurst (2013) kemandirian sosial adalah kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa bergantung pada aksi orang lain dan kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonominya kepada orang lain.
- o. Meningkatkan Aksesibilitas Keluarga Miskin terhadap Pelayanan Sosial Dasar dan Fasilitas Pelayanan Publik: Berubahnya keadaan (anggota KUBE-FM) ke arah lebih baik dalam mengakses pelayanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik melalui

sumber daya yang dimiliki. Menurut Koohsari (2013), kemampuan biaya adalah satu satunya sumber daya yang mendasari seseorang untuk mengakses pelayanan sosial dasar dan fasilitas pelayanan publik.

- p. Meningkatkan dan Memperkuat Rasa Kesetiakawanan Sosial (Solidaritas) Warga Miskin Anggota KUBE-FM: Berubahnya sifat ke arah yang lebih baik untuk sumber daya berupa kesetiakawanan sosial (solidaritas) warga miskin milik anggota KUBE-FM sebagai klien. Menurut Azwar (2013), perubahan solidaritas ini didasari dengan kemauan yang baik dalam menolong sesama manusia, bekerja sama dengan sesama manusia dan menumbuhkan rasa ukhuwah (persaudaraan) dengan sesama manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana diaplikasikan penggunaan teknik *total sampling* yang menjadikan seluruh 240 responden anggota KUBE-FM dari 24 kelompok yang ada sebagai sampel. Kemudian teknik pengumpulan data diaplikasikan melalui metode survei dengan kuesioner (instrumen) sebagai alat pengumpul data, dan metode studi kepustakaan dengan menelusuri dokumen-dokumen *soft copy* maupun *hard copy*

yang merupakan data-data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Agar instrumen sebagai alat pengumpul data dapat memperoleh data yang valid dan meyakinkan, maka instrumen telah melewati tahapan uji validitas melalui Teknik *Corrected Item Total Correlation* beserta tahapan uji reliabilitas dengan menggunakan Teknik Alpha Cronbach. Setelah data diolah, maka dilakukanlah analisis terhadap data menggunakan Analisis Sommer,s D.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memaparkan berbagai gambaran persentase dari kategori-kategori yang ada pada variabel-variabel dan dimensi-dimensi yang menyusunnya, hasil analisis Sommers'D berupa nilai kekuatan hubungan dan keadaan hubungan antara variabel proses pendampingan sosial TKSK terhadap variabel pencapaian tujuan KUBE-FM dan hasil analisis tabel silang berupa pengelompokkan responden dan persentasenya. Untuk lebih jelasnya, yakni sebagaimana berikut :

a. Variabel Proses Pendampingan Sosial TKSK

Untuk proses pendampingan sosial TKSK dikatakan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan

sebesar 77,9% (187 responden). Untuk kategori lain, yakni kategori kurang memiliki persentase sebesar 19,2% (46 responden) dan kategori sangat baik memiliki persentase hanya sebesar 2,9% (7 responden).

b. Dimensi Menumbuhkan Kepercayaan

Untuk kemampuan menumbuhkan kepercayaan yang dimiliki TKSK selaku pendamping KUBE-FM, masih dikatakan kurang. Hal ini dikarenakan persentase kategori kurang yang dominan sebesar 98,3% (236 responden). Selain itu, terdapat kategori sangat kurang dengan persentase 1,7% (4 orang).

c. Dimensi Membangun Kesepakatan

Data menunjukkan bahwa kesepakatan masyarakat anggota KUBE-FM dapat terbangun dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 91,7% (220 responden). Selain itu, ada kategori kurang dengan persentase mereka sebesar 3,3% (8 responden), dan kategori sangat baik dengan persentase 5% (12 responden).

d. Dimensi Membangun Tim Kerja Kelompok

Tim kerja kelompok anggota KUBE-FM dapat terbangun dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 95,4% (229 responden). Di lain pihak,

ada sebagian responden yang berpendapat bahwa tim kerja kelompok dapat terbangun dalam kategori sangat baik, di mana persentasenya sebesar 4,6% saja (11 responden).

e. Dimensi Identifikasi dan Mobilisasi Sumber

Sumber-sumber bagi anggota KUBE-FM dapat teridentifikasi dan termobilisasi dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase dominan kategori baik sebesar 95,4% (229 responden). Di lain pihak, terdapat kategori kurang dengan persentase sebesar 4,6% (11 responden).

f. Dimensi Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan

Kemampuan meningkatkan kapasitas kelembagaan oleh TKSK sudah baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 80% (192 responden). Di lain pihak, terdapat persentase kategori kurang sebesar 10,8% (26 responden), dan persentase kategori sangat baik sebesar 9,2% (22 responden).

g. Dimensi Perencanaan

Kemampuan perencanaan oleh TKSK dirasa masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan persentase kategori sangat kurang yang dominan sebesar 94,6% (227 responden). Untuk kategori lainnya, terdapat responden yang menyatakan kategori kurang dengan

persentasenya sebesar 5,4 % (13 responden).

h. Dimensi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bagi masyarakat anggota KUBE-FM dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 95,8% (230 responden). Di lain pihak, terdapat responden yang menyatakan kategori kurang dengan persentasenya sebesar 2,9% (7 responden) dan responden yang menyatakan sangat baik dengan persentasenya sebesar 1,3% (3 responden).

i. Dimensi Evaluasi Pelaporan

Pelaporan bagi kegiatan KUBE-FM dapat dievaluasi dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 87,5% (210 responden). Di lain pihak, terdapat kategori responden yang menyatakan kurang dengan persentasenya sebesar 1,3% (3 responden) dan kategori responden yang menyatakan sangat baik persentasenya sebesar 11,3% (27 responden).

j. Dimensi Pencatatan Keberhasilan dan Kegagalan

Pencatatan keberhasilan dan kegagalan bagi masyarakat anggota KUBE-FM dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar

78,8% (189 responden). Untuk kategori lainnya, terdapat responden yang terkategori menyatakan kurang dengan persentasenya sebesar 14,2% (34 responden) dan responden yang menyatakan sangat baik dengan persentasenya sebesar 7,1% (17 responden).

k. Dimensi Kegiatan Berkelanjutan

Kegiatan berkelanjutan bagi masyarakat anggota KUBE-FM dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan persentase kategori baik yang dominan sebesar 66,3% (159 responden). Di lain pihak, terdapat responden yang menyatakan kategori kurang dengan persentasenya sebesar 29,2% (70 responden) dan responden yang menyatakan kategori sangat baik dengan persentasenya sebesar 4,6% (11 responden).

l. Variabel Pencapaian Tujuan KUBE-FM

Berdasarkan analisis penelitian, pencapaian yang sedikit untuk tujuan KUBE-FM oleh responden anggota KUBE-FM, adalah taraf pencapaian tujuan yang mendominasi persentasenya sebesar 98,33% (236 responden). Di lain pihak, terdapat responden dengan kategori pencapaian tujuan KUBE-FM tidak tercapai, persentasenya sebesar 0,83% (2 responden) dan kategori lebih banyak yang tercapai, persentasenya sebesar 0,83% (2 responden).

m. Dimensi Peningkatan Pendapatan Keluarga dari KUBE-FM saja

Berdasarkan analisis penelitian didapatkan hasil peningkatan pendapatan keluarga dari usaha KUBE-FM saja milik seluruh anggota KUBE-FM masih banyak yang belum sejahtera. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kategori yang fakir miskin dengan jumlah persentase dominan sebesar 58,8% (141 orang), lalu kategori yang miskin yang persentasenya 39,6% (95 responden) lalu kategori yang tidak miskin dengan persentase 1,7% (4 responden).

n. Dimensi Kemandirian Sosial Ekonomi

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa banyak dari anggota KUBE-FM yang dikatakan mampu mandiri secara sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan persentase kategori mampu sebagai persentase dominan sebesar 68,3% (164 responden). Sementara itu untuk kategori lain sisanya yakni kategori sangat kurang mampu persentasenya sebesar 0,83% (2 responden), lalu kategori kurang mampu memiliki persentase sebesar 26,7% (64 responden) dan terakhir yakni sangat mampu memiliki persentase sebesar 4,2% (10 responden).

o. Dimensi Aksesibilitas

Banyak anggota KUBE-FM yang merasakan kemudahan dalam

aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dan fasilitas pelayanan publik. Hal ini dikarenakan persentase responden KUBE-FM yang merasa mudah yang mendominasi sebesar 90%, (216 responden). Di lain pihak, terdapat responden yang merasa sulit yakni hanya sebesar 10% (24 responden).

p. Dimensi Solidaritas

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa banyak anggota KUBE-FM yang merasa erat dalam solidaritas. Hal ini dikarenakan persentase kategori erat mendominasi sebesar 98,7% (237 responden). Selain itu, terdapat sebagian responden yang terkategori kurang erat dalam solidaritas yang persentasenya hanya sebesar 1,3% (3 responden).

q. Analisis Hubungan Sommer's D antara Variabel Proses Pendampingan Sosial TKSK terhadap Variabel Pencapaian Tujuan KUBE-FM

Berdasarkan analisis hubungan Sommer's D antara variabel proses pendampingan sosial TKSK terhadap pencapaian tujuan KUBE-FM yang tercantum dalam tabel Sommer's D, diperoleh nilai *symetric*/kekuatan hubungan Sommer's D sebesar 0,083. Nilai ini tergolong sebagai indikasi tidak ada hubungan di antara kedua variabel tersebut.

r. Analisis Tabel Silang

Berdasarkan hasil analisis tabel silang, ada tiga kategori utama dari proses pendampingan yakni proses pendampingan sosial TKSK kurang, proses pendampingan sosial TKSK baik, dan proses pendampingan sosial TKSK sangat baik. Proses pendampingan sosial TKSK kurang, memiliki kategori pencapaian tujuan yang beragam yakni ada tujuannya yang tidak tercapai dan sedikit yang tercapai. Proses pendampingan sosial TKSK baik pun juga memiliki kategori pencapaian tujuan yang beragam juga yakni ada yang sedikit tercapai dan lebih banyak tercapai, namun hanya untuk proses pendampingan sosial TKSK sangat baiklah yang tidak beragam untuk pencapaian tujuan dan hanya memiliki satu kategori pencapaian tujuan. Berikut penjelasan lebih lanjut :

- a. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK kurang dan pencapaian tujuan KUBE-FM tidak tercapai, kelompok ini memiliki persentase sebesar 0,9% (2 orang).
- b. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK kurang dan pencapaian tujuan KUBE-FM sedikit yang tercapai, kelompok ini persentasenya sebesar 18,33% (44 responden).

- c. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK baik tetapi pencapaian tujuan KUBE-FM sedikit yang tercapai, kelompok ini persentasenya sebesar 77,08% (185 responden).
- d. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK baik dan pencapaian tujuan KUBE-FM lebih banyak yang tercapai, kelompok ini persentasenya sebesar 0,9% (2 responden).
- e. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK sangat baik dan malah pencapaian tujuan sedikit yang tercapai. Persentase kelompok ini sebesar 2,92% (7 responden).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencoba menyandingkan hasil penelitian yang berupa gambaran kategori pada variabel-variabel dan dimensi-dimensi yang menyusunnya (kategori-kategori tersebut sudah dipaparkan persentasenya di bab sebelumnya), hasil analisis Sommers'D berupa nilai kekuatan hubungan yang menunjukkan keadaan hubungan antara variabel proses pendampingan sosial TKSK dan variabel pencapaian tujuan KUBE-FM dan hasil analisis tabel silang berupa pengelompokan responden (yang juga

sudah dijelaskan persentasenya di bab sebelumnya) terhadap teori penyanding. Teori penyanding yang digunakan adalah Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial. Lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Variabel Proses Pendampingan Sosial TKSK

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, kategori baik dan kategori kurang dalam proses pendampingan sosial tidak sesuai teori karena belum mencapai hasil terbaik. Untuk kategori sangat baik dalam proses pendampingan sosial sudah sesuai dengan teori, karena sudah mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang ini menunjukkan kelemahan dalam proses pendampingan sosial yang mengakibatkan ketidakmaksimalan dalam proses pendampingan sosial oleh TKSK.

b. Dimensi Menumbuhkan Kepercayaan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori kurang dan kategori sangat kurang dalam menumbuhkan kepercayaan ini tidak sesuai dengan teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Kedua kategori ini mengakibatkan kemampuan menumbuhkan kepercayaan tidak maksimal dan hal ini menjadikan proses

pendampingan sosial TKSK tidak maksimal.

c. Dimensi Membangun Kesepakatan

Apabila mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kategori kurang dalam membangun kesepakatan tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Meski begitu, terdapat pula kategori sangat baik dalam membangun kesepakatan yang sudah sesuai teori, karena mampu mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang mengakibatkan kemampuan membangun kesepakatan tidak mencapai hasil maksimal, dan mengakibatkan proses pendampingan sosial TKSK tidak maksimal pula.

d. Dimensi Membangun Tim Kerja Kelompok

Apabila mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dalam membangun tim kerja kelompok tidak sesuai dengan teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Namun, kategori sangat baik dalam membangun tim kerja kelompok sudah sesuai teori karena mampu mencapai hasil terbaik. Kategori baik mengakibatkan kemampuan membangun tim kerja kelompok tidak mencapai hasil maksimal dan ini berimbas kepada

proses pendampingan sosial TKSK tidak maksimal.

e. Dimensi Identifikasi dan Mobilisasi Sumber

Apabila mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kurang dalam identifikasi dan mobilisasi sumber tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang ini, mengakibatkan kemampuan identifikasi dan mobilisasi sumber tidak mencapai hasil maksimal dan ini berimbas kepada proses pendampingan sosial TKSK tidak maksimal.

f. Dimensi Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kurang dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan tidak sesuai dengan teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Meski begitu, setidaknya ada kategori sangat baik dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan yang sesuai dengan teori. Kategori baik dan kategori kurang mengakibatkan kemampuan meningkatkan kapasitas kelembagaan tidak mencapai hasil maksimal dan ini berimbas kepada kemampuan proses pendampingan sosial TKSK tidak maksimal.

g. Dimensi Perencanaan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori sangat kurang dan kurang dalam perencanaan tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Kedua kategori ini mengakibatkan kemampuan perencanaan tidak mencapai hasil maksimal dan ini berimbas kepada kemampuan proses pendampingan sosial TKSK yang juga tidak maksimal.

h. Dimensi Pelaksanaan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kategori kurang dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Meski demikian, masih terdapat kategori sangat baik untuk kemampuan pelaksanaan, dan ini sesuai teori. Kategori baik dan kategori kurang mengakibatkan kemampuan pelaksanaan tidak mencapai hasil maksimal dan ini berimbas kepada proses pendampingan sosial TKSK yang tidak maksimal juga.

i. Dimensi Evaluasi Pelaporan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kategori kurang dalam evaluasi pelaporan ini tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Meski

demikian, masih terdapat kategori sangat baik dalam evaluasi pelaporan, dan ini sesuai teori karena mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang ini mengakibatkan kemampuan evaluasi pelaporan tidak mencapai hasil maksimal dan ini menjadikan kemampuan proses pendampingan sosial TKSK juga tidak maksimal.

j. Dimensi Pencatatan Keberhasilan dan Kegagalan

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kurang dalam pencatatan keberhasilan dan kegagalan tidak sesuai dengan teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Meski demikian, masih terdapat kategori sangat baik dalam pencatatan keberhasilan dan kegagalan yang sesuai teori karena mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang mengakibatkan pencatatan keberhasilan dan kegagalan tidak mencapai hasil maksimal dan ini menjadikan kemampuan proses pendampingan sosial TKSK juga tidak maksimal.

k. Dimensi Kegiatan Berkelanjutan

Jika mengacu kepada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori baik dan kategori kurang tidak sesuai dengan teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Meski demikian, masih terdapat kategori

sangat baik dan ini sesuai teori karena mencapai hasil terbaik. Kategori baik dan kategori kurang mengakibatkan kemampuan pelaksanaan kegiatan berkelanjutan tidak mencapai hasil maksimal dan ini menjadikan kemampuan proses pendampingan sosial TKSK juga tidak maksimal.

l. Variabel Pencapaian Tujuan KUBE-FM

Jika mengacu kepada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori pencapaian yang sedikit, kategori tidak tercapai dan lebih banyak tercapai dalam pencapaian tujuan KUBE-FM tidak sesuai dengan teori karena ketiganya belum mencapai hasil terbaik. Ketiga kategori ini menunjukkan kemampuan pencapaian tujuan KUBE-FM tidak mencapai hasil maksimal.

m. Dimensi Peningkatan Pendapatan Keluarga dari KUBE-FM saja

Jika mengacu kepada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori fakir miskin dan kategori miskin dalam peningkatan pendapatan keluarga dari KUBE-FM saja tidak sesuai dengan teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Meski demikian, masih terdapat kategori tidak miskin dalam hal yang sama dan ini sesuai teori karena mencapai hasil terbaik. Kategori fakir miskin dan kategori miskin ini menunjukkan

peningkatan pendapatan keluarga para anggota KUBE-FM dari KUBE-FM saja tidak maksimal dan ini menjadikan pencapaian tujuan KUBE-FM juga tidak maksimal.

n. Dimensi Kemandirian Sosial Ekonomi

Jika mengacu kepada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori mampu, kurang mampu dan sangat kurang mampu dalam kemandirian sosial ekonomi tidak sesuai dengan teori, karena ketiganya belum mencapai hasil terbaik. Meski begitu, masih terdapat kategori sangat mampu dan ini sesuai teori karena mencapai hasil terbaik. Kategori mampu, kurang mampu dan sangat kurang mampu mengakibatkan kemampuan kemandirian sosial ekonomi para anggota KUBE-FM tidak maksimal dan ini menjadikan pencapaian tujuan KUBE-FM juga tidak maksimal.

o. Dimensi Aksesibilitas

Jika mengacu kepada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka kategori mudah dan kategori sulit dalam aksesibilitas tidak sesuai teori, karena keduanya belum mencapai hasil terbaik. Kedua kategori ini mengakibatkan kemampuan aksesibilitas tidak maksimal dan ini menjadikan pencapaian tujuan KUBE-FM juga tidak maksimal.

p. Dimensi Solidaritas

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, kategori erat dan kurang erat di sini tidak sesuai teori, karena belum mencapai hasil terbaik. Kedua kategori ini mengakibatkan kemampuan solidaritas tidak maksimal dan ini menjadikan pencapaian tujuan KUBE-FM juga tidak maksimal.

q. Analisis Hubungan Sommer's D antara Variabel Proses Pendampingan Sosial TKSK terhadap Variabel Pencapaian Tujuan KUBE-FM

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka nilai *symetric*/kekuatan hubungan Sommer's D sebesar 0,083 yang mengindikasikan tidak ada hubungan di antara variabel proses pendampingan sosial TKSK dan variabel pencapaian Tujuan KUBE-FM di mana proses pendampingan sosial hanya bertaraf baik dan pencapaian tujuan KUBE-FM memiliki pencapaian yang sedikit, tidak sesuai dengan teori karena kedua variabel sama-sama belum mencapai hasil yang maksimal dalam tidak ada hubungan di antara kedua variabel.

r. Analisis Tabel Silang

Jika mengacu pada Teori Payne (2014) mengenai pendampingan sosial, maka 4 kategori responden sebagai hasil

analisis tabel silang dapat diinterpretasikan sebagaimana berikut :

- a. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK kurang dan pencapaian tujuan KUBE-FM tidak tercapai, tidak sesuai dengan Teori Payne karena proses pendampingan maupun pencapaian tujuan terkategori tidak maksimal
- b. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK kurang dan pencapaian tujuan KUBE-FM sedikit yang tercapai, tidak sesuai dengan Teori Payne karena proses pendampingan maupun pencapaian tujuan terkategori tidak maksimal
- c. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK baik tetapi pencapaian tujuan KUBE-FM sedikit yang tercapai, tidak sesuai dengan Teori Payne karena proses pendampingan maupun pencapaian tujuan terkategori tidak maksimal
- d. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK baik dan pencapaian tujuan KUBE-FM lebih banyak yang tercapai, tidak sesuai dengan Teori Payne karena proses pendampingan terkategori tidak maksimal
- e. Responden yang mendapatkan proses pendampingan sosial TKSK sangat baik dan pencapaian tujuan sedikit yang tercapai, tidak sesuai dengan

Teori Payne karena pencapaian tujuan tidak maksimal

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dari penelitian yang telah dijelaskan dalam pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut :

- a. Proses pendampingan sosial TKSK dapat dikatakan berjalan baik, karena 8 dari 10 dimensi variabel didominasi kategori baik, dan ini menunjukkan proses pendampingan sosial itu berjalan baik. Sebanyak 2 dimensi sisanya, yakni dimensi menumbuhkan kepercayaan dan dimensi perencanaan justru berkategori kurang.
- b. Pencapaian tujuan KUBE-FM sangat didominasi pencapaian yang sedikit, hal ini didukung kuat oleh data yang dijelaskan dalam salah satu dimensinya yakni taraf pendapatan usaha KUBE-FM yang sangat rendah, sebagai dimensi paling jelas menggambarkan pencapaian tujuan. Tetapi untuk dimensi lain masih dikatakan tidak buruk, karena begitu banyak responden yang merasa mampu mandiri secara sosial ekonomi, mudah dalam aksesibilitas dan erat dalam solidaritas.
- c. Hasil penelitian menunjukkan proses pendampingan sosial tidak mampu mencapai hasil terbaik, malah tidak ada hubungannya di antara proses

pendampingan sosial terhadap pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yakni tidak terdapat hubungan di antara proses pendampingan sosial tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) terhadap pencapaian tujuan KUBE-FM (Anggota KUBE) ” ($H_0 : p = 0, 0$), dan tidak sesuai dengan teori Payne (2014) yang menyatakan bahwa pendampingan sebagai strategi yang mengutamakan pencapaian terbaik bagi klien. Tidak adanya hubungan ini karena meskipun ada kelompok yang proses pendampingan sosialnya baik, banyak dari proses pendampingan sosial baik itu pencapaian tujuannya sedikit. Persentasenya paling besar yakni 77,08% (185 responden).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). *Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Makassar: Persadi.
- Adi, I.R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat (Edisi Revisi 2012)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuhannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Havighurst, R.J. (2013). *Developmental Task and Education*. New York: McKay.
- <https://bps.go.id/>

- <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/dinsos-kembangkan-kube-fm-yang-dibentuk-2014/>
- <https://jambikota.bps.go.id>
- Ife, J. (2013). *Community Development in Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kartajaya, H dan Ridwansyah, A. (2012). *Service With Character*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Sosial RI. (2014). *Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan, Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Knapp, M et all. (2014). *Interpersonal communication and human relationships (7th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Koohsari, M.J. (2013). *Access to Public Open Space: Is Distribution Equitable Across Different Socio-Economic Areas*, *Journal of Urban and Environmental Engineering*, v.5, n.2, p. 67-72. Melbourne: University of Melbourne.
- Maddux, R.B. (2015). *Team Building: Terampil Membangun Tim Handal, Edisi Kedua. Trj Kristiyaburdi P. Hananto*. Jakarta: Erlangga.
- Millen, A. (2012). *What Do We Know About capacity building? An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*. Geneva: World Health Organization.
- Notohadiprawino, T. (2012). *Tanah dan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Rezki, O. (2014). *Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rifa'i, B. (2013). *Efektifitas pemberdayaan usaha mikro kecil menengah krupuk ikan dalam program pengembangan labsite pemberdayaan masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Spergel, I. A. (2013). "The Role of The Community Worker" in Kramer, Ralph M, and Haerry Specht (eds), *Readings in Community Organization Practice, 12nd Edition*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Suharto, E. (2011). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Cetakan ke-3)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardi, M dan Evers, H.D (2012). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok (Cetakan ke 15)*. Jakarta: Rajawali.
- Syafruddin. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Bidan*. Jakarta: Trans Info Media.